

KONSEP ADAB GURU

(Studi Komparasi Menurut Imam Gazali dalam Kitab *Syarah Marāqiyul
'Ubūdiyyah 'Alā Matna Bidāyatul Hidāyah* dan Imam Nawawi dalam Kitab
Attibyān Fī Adābi Hamalatil Qurān)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

RIFAI KUSUMA NURUDIN

NIM. 07410244

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifai Kusuma Nurudin

NIM : 07410244

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan ini sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 5 Januari 2012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



menyatakan,

Rifai Kusuma Nurudin
NIM. 07410244



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rifai Kusuma Nurudin

NIM : 07410244

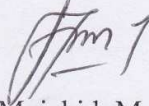
Judul Skripsi : KONSEP ADAB GURU (Studi Komparasi Menurut Imam Gazali dalam Kitab *Syara' Marāqiyul 'Ubūdiyyah 'Alā Matna Bidāyatul Hidāyah* dan Imam Nawawi dalam Kitab *Attibyān Fī Adābi 'amalatil Qurān*)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Januari 2012
Pembimbing,



Drs. Mujahid, M.Ag
NIP. 19670414 199403 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/39/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP ADAB GURU (Studi Komparasi Menurut Imam Gazali dalam Kitab *Syarah Marāqiyul 'Ubūdiyyah 'Alā Matna Bidāyatul Hidāyah* dan Imam Nawawi dalam Kitab *Attibyān Fī Adābi Ḥamalatil Qurān*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Rifai Kusuma Nurudin

NIM : 07410244

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 24 Januari 2012

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Mujahid, M.Ag
NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji I

Dr. Hj. Marhumah, M.Pd
NIP. 19620312 199001 2 001

Penguji II

Drs. Rofik, M.Ag
NIP. 19650405 199303 1 002

Yogyakarta, **13 MAR 2012**

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Hamruni, M.Si
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

ج
أَقَامُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنَسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ

أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian,
sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri,
padahal kamu membaca Alkitab?
Maka tidaklah kamu berpikir?

QS. Albaqarah: 44¹

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Orang yang terbaik di antara kalian adalah orang yang

Mempelajari Alquran dan mengajarkannya”

Diriwayatkan oleh Abu Abdullah

Muhammad bin Isma'il bin

Ibrahim Albukhari

dalam

Sahihnya.²

¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hal. 16

² Imam Nawawi, *Adab Pengemban Alquran*, penerjemah: Ali bin Muhammad bin ‘Abdul ‘Aziz, (Jakarta Selatan: Mustaqim, 2002), hal. 20

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamater Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga
Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR



الحمد لله ربّ العالمين اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمّدا رسول الله و الصّلاة
والسّلام على اشرف الأنبياء والمرسلين نبينا محمّد وعلى اله وصحبه اجمعين، اما بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *Subḥānahu Wa Ta'ālā* yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Ṣalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad *Ṣalāllāhu 'Alaihi Wassalam* yang telah menuntun jalan kebahagiaan dunia akhirat.

Penyusunan skripsi yang berjudul “**Konsep Adab Guru (Studi Komparasi Menurut Imam Ghozali dalam kitab *Syaraḥ Marāqiyul 'Ubūdiyyah 'Alā Matna Bidāyatul Hidāyah* dan Imam Nawawi dalam kitab *Attibyān Ft Adābi Ḥamalatil Qurān*)**” ini merupakan kajian yang penulis sadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Namun, di dalam hati kecil penulis tetap berharap akan adanya nilai-nilai kefaedahan yang bermanfaat bagi banyak orang khususnya penulis sendiri. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan *support* dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati pada kesempatan ini penulis menghaturkan rasa terima kasih kepada mereka yang saya hormati:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M. Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Dr. Muqowwim, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Mujahid, M. Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan sekaligus sebagai Pembimbing skripsi serta sebagai Penasehat Akademik.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan bimbingan dan bantuan khususnya dalam penyusunan skripsi ini dan ketika kuliah.
5. Imam Gazali dan Imam Nawawi, yang menjadi inspirator penulis. Semoga Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* senantiasa merahmati dan meriḍai mereka.
6. KH. Muhammad Munawwar A, K. Chafidz Tanwir dan KH. Zaki beserta keluarga, yang senantiasa saya harap doa dan riḍanya. Saya haturkan banyak terima kasih atas segala bimbingan dalam mencapai riḍa Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* semenjak awal kaki menapakkan di bumi Jogja ini hingga masa yang akan datang.
7. Bapak dan Ibu yang selalu mendoakan dan meriḍai jalan hidup penyusun dengan memberikan siraman kasih sayang. Mas dan Adik yang selalu memberikan senyum penyemangat hidup. *I love you*.
8. Seluruh teman-teman "*Classix Community*". Khususnya kepada Fathurrohman, Ghozali, Fitri Amalia, Lina, Muhim, Adib, Umi, Nana, Encik, dan Indah F. Saya ucapkan rasa terima kasih dari lubuk hati paling dalam.

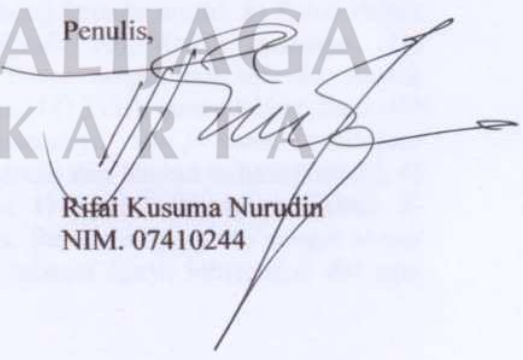
9. Seluruh sahabat-sahabat *eL-Community*, PP. Al-Munawwir kompleks L Krapyak Yogyakarta, khususnya kru seperjuangan eL-Madin, Mustafid dkk. Serta Aminuddin, Abi', dan Syaikhul semoga ilmu kita tempa berkah.
10. Kepada yang terhormat KH. Dr. Shofiyullah M. Z, M. Ag beserta keluarga selaku pengasuh IMADU JOGJA dan seluruh sahabat-sahabat IMADU Yogyakarta khususnya Himma, Afriz, Mu'in, Syiam, yang selalu mengajak untuk berkreasi, saya ucapkan banyak terima kasih.
11. Seluruh sahabat-sahabat kost Wisma Jempol, Arif, Johan, Mas Syukron dan semuanya yang menjadi penyemangat dalam menempuh studi di Jogja.
12. Semua pihak yang telah memberikan semangat dan dorongan dalam menyelesaikan studi S1 di UIN Su-ka Yogyakarta, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penyusun sebut satau per satu.

Akhir kata penulis ucap kembali segala puja dan puji syukur hanya kepada Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā*. Nabi Muhammad *Ṣalāllāhu 'Alaihi Wassalam* sebagai kekasih-Nya, semoga karya ini menjadi bermanfaat dan menjadi bekal amal ṣāliḥ untuk menggapai riḍā-Nya. *Amien*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 31 Oktober 2011

Penulis,


Rifai Kusuma Nurudin
NIM. 07410244

ABSTRAK

RIFAI KUSUMA NURUDIN. KONSEP ADAB GURU (Studi Komparasi Menurut Imam Gazali dalam Kitab *Syarah Marāqiyul 'Ubūdiyyah 'Alā Matna Bidāyatul Hidāyah* dan Imam Nawawi dalam Kitab *Attibyān Fī Adābi Ḥamalatil Qurān*). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIJN Sunan Kalijaga, 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang bagaimana konsep adab guru dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Karakter apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru agar bisa menjadi seorang pendidik yang sukses dan menjadi suri tauladan bagi anak didiknya dan masyarakat sekitar. Dalam penelitian ini akan dibahas secara mendetail tentang adab yang harus dimiliki seorang guru. Penelitian ini bertujuan agar seorang guru lebih memperhatikan tabiat atau karakternya sebagai seorang *educator*. Dengan hasil penelitian ini diharapkan ada peningkatan dalam menumbuhkan dan menjaga *akhlāqul karimah* bagi seorang guru.

Jenis penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni sebuah penelitian dengan prosedur non matematik (kualitatif). Pengumpulan data dilakukan setelah mengadakan analisis terhadap kitab *Syarah Marāqiyul 'Ubūdiyyah 'Alā Matna Bidāyatul Hidāyah* karya Syekh Muhammad Nawawi Aljawi dan kitab *Attibyān Fī Adābi Ḥamalatil Qurān* karya Imam Nawawi. Adapun pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan filosofis. Setelah data dan sumber penulis dapatkan, maka untuk menganalisis data tersebut penulis menggunakan analisis *interpretatif-komparatif*. Setelah itu untuk mendapatkan kesimpulan, penulis menggunakan pola penalaran induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab guru menurut Imam Gazali dalam kitab *Syarah Marāqiyul 'Ubūdiyyah 'Alā Matna Bidāyatul Hidāyah* adalah: 1) Bertanggung jawab, 2) Sabar, 3) Berwibawa, 4) *Tawāḍu'*, 5) Jujur dan terbuka, 6) Perhatian dan menjadi petunjuk bagi murid-muridnya, 7) Bertaqwa dan menjadi suri tauladan. Sedangkan adab guru menurut Imam Nawawi dalam kitab *Attibyān Fī Adābi Ḥamalatil Qurān* adalah: 1) Maksud serta tujuan mengajar dan mempelajari Alquran hanya semata-mata untuk mencari keridhaan Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā*, 2) Mengajarkan Alquran tanpa mengharapkan imbalan, 3) Mengajar bukan untuk membanggakan diri, 4) Para pengajar harus memiliki akhlak yang terpuji, 5) Berlaku lemah lembut kepada murid, 6) Seorang guru sebagai penasihat bagi murid, 7) Tidak sombong kepada murid, 8) Sabar dalam mendidik, 9) Mengajar adalah *farḍu kifāyah*, 10) Waktu mengajar, 11) Mendahulukan yang datang lebih awal, 12) Berprasangka baik terhadap murid, 13) Memperhatikan adab-adab ketika mengajar, 14) Tidak merendahkan ilmu, 15) Ruang belajar yang luas. Adapun hasil komparasinya yaitu *pertama* persamaan-persamaan: 1) Niat, 2) Berakhlak mulia, 3) Ramah dan lembut terhadap murid, 4) dedikasi tinggi. *Kedua* perbedaan-perbedaan: 1) Latar belakang pemikiran, 2) dasar penulisan kitab, 3) Tujuan pencapaian. Relevansinya yaitu sangat sesuai untuk dijadikan salah satu wacana pendidik sebagai upaya introspeksi diri agar menjadi pendidik yang berakhlak mulia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN TRANSLITERASI	xiii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II : BIOGRAFI IMAM GAZALI DAN IMAM NAWAWI.....	28
A. Imam Gazali.....	28
B. Imam Nawawi.....	40
BAB III: KONSEP ADAB GURU MENURUT IMAM GAZALI DALAM KITAB <i>SYARAH MARĀQIYUL ‘UBŪDIYYAH ‘ALĀ MATNA BIDĀYATUL HIDĀYAH</i> DAN IMAM NAWAWI DALAM KITAB <i>ATTIBYĀN FĪ ADĀBI</i> □ <i>AMALATIL QURĀN</i>	51
A. Konsep Adab Guru menurut Imam Gazali dalam Kitab <i>Syarah</i> □ <i>Marāqiyul ‘Ubūdiyyah ‘Alā Matna Bidāyatul Hidāyah</i>	51
B. Konsep Adab Guru menurut Imam Nawawi dalam kitab <i>Attibyān Fī</i> <i>Adābi</i> □ <i>amalatil Qurān</i>	56
BAB IV: KOMPARASI KONSEP ADAB GURU MENURUT IMAM GAZALI DAN IMAM NAWAWI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	72
A. Persamaan dan Perbedaan Konsep Adab Guru Menurut Imam Gazali dan Imam Nawawi.....	72
B. Analisis Komparasi antara Konsep Adab Guru Menurut Imam Gazali dan Imam Nawawi	82
C. Relevansinya terhadap Pendidikan Islam	84

BAB V : PENUTUP	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran-saran.....	91
C. Kata Penutup.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran II	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran III	: Surat Perubahan Judul
Lampiran IV	: Sertifikat PPL I
Lampiran V	: Sertifikat PPL-KKN Integratif
Lampiran VI	: Sertifikat TOEFL
Lampiran VII	: Sertifikat TOAFL
Lampiran VIII	: Sertifikat ICT
Lampiran IX	: Ijazah STTB Terakhir
Lampiran X	: Daftar Riwayat Hidup



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	ś	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

أ = ā
إي = ī
أو = ū

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan yaitu usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan juga merupakan kebutuhan dasar manusia, karena dengan pendidikan manusia akan menjadi tahu banyak hal yang belum mereka ketahui. Pendidikan mesti dipandang sebagai sebuah sistem baik itu dalam pendidikan yang bernuansa umum atau Islami. Sebagai suatu sistem, pendidikan Islam terdiri dari komponen-komponen yang berhubungan secara fungsional satu sama lain. Komponen-komponen itu merupakan pembentuk sistem pendidikan Islam. Hubungan antar komponen itu sendiri akan memberi pengaruh bagi lancar tidaknya kinerja sistem yang dimaksud. Komponen-komponen tersebut antara lain: komponen tujuan pendidikan,

¹ Wiji suwarno, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 21

komponen tenaga pendidik, komponen anak didik, komponen bahan (materi) pendidikan, dan komponen evaluasi pendidikan.²

Dari komponen-komponen di atas, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.³ Di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontinyu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggungjawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.⁴

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh

² Baharudin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanis*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2009), hal. 169

³ M. Agus Nuryanto, *Madzhab Pendidikan Kritis*, (Jogjakarta: Resist Book, 2008), hal. 84.

⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal. 41

potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁵

Dalam operasionalisasinya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya.⁶ Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dengan yang lain. Dalam karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadian.⁷ Baik ketika bersama dengan masyarakat maupun di lembaga pendidikan, terutama pada saat pembelajaran harus mempraktikkan norma-norma mengajar secara Islami.

Dalam pendidikan Islam, pembahasan tentang konsep adab guru tentulah sangat penting dan menjadi prioritas utama dan perhatian yang besar dikalangan pakar pendidikan Islam dari masa ke masa. Berkaitan dengan adab guru, ilmuan-ilmuan Islam zaman dahulu telah banyak menghasilkan karya-karya ilmu pendidikan Islam yang mengkaji tentang akhlak, terutama akhlak seorang guru. Di antara sekian banyak ilmuan-ilmuan Islam tersebut yaitu Imam Gazali dan Imam Nawawi.

Imam Gazali merupakan salah satu ilmuan Islam yang terkenal dalam bidang tasawuf. Namun pemikiran beliau tidaklah sebatas pada ilmu tauhid, beliau juga bergelut dalam bidang fiqh, akhlak, pendidikan, dan masih banyak

⁵ *Ibid.*, hal. 41

⁶ *Ibid.*, hal. 43

⁷ *Ibid.*, hal. 45

lainnya. Hasil karyanya yang membahas tentang akhlak yang bernuansakan pendidikan tertuang dalam kitab *Bidāyatul Hidāyah* yang terdapat dalam fasal atau bab akhir dari kitab tersebut. Yang sebagian isinya adalah membahas tentang adab guru (orang yang berilmu). Kemudian oleh salah seorang ulama' Indonesia kitab ini dijabarkan lagi oleh Syekh Muhammad Nawawi Aljawi dari banten yang berjudul *Syarah Marāqiyul 'Ubūdiyyah 'Alā Matna Bidāyatul Hidāyah*.

Imam Nawawi merupakan ilmuwan yang tersohor dari kota *Damsyiq* atau kota Damaskus. Beliau terkenal dengan ulama ahlul Quran, selain hafal sebelum usia baligh beliau juga berjasa dalam dunia pendidikan. Diantara perjuangan beliau dalam dunia pendidikan, yaitu beliau mendedikasikan dirinya mengajar di *Dār Alḥadis Alasyrāfiyyah* dan menolak untuk mengambil gaji. Karya-karya beliau pun juga banyak, salah satunya kitab *Attibyān Fī Adābi Ḥamalatil Qurān*, gambaran umum kitab terebut menjelaskan tentang tata-cara berinteraksi dengan Alquran. Namun terdapat di salah satu fasal yang menjelaskan tentang adab guru (orang yang mengajar).

Dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti pemikiran ilmuwan Islam yang ahli tasawuf yaitu Imam Gazali dalam dan ilmuwan ahli Alquran yaitu Imam Nawawi. Adapun penelitian yang membahas tentang konsep adab guru menurut Imam Gazali dalam kitab *Syarah Marāqiyul 'Ubūdiyyah 'Alā Matna*

Bidāyatul Hidāyah dan Imam Nawawi dalam kitab *Attibyān Fī Adābi Ḥamalatil Qurān* tidak penulis temukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah konsep adab guru menurut Imam Gazali dalam kitab *Syarah Marāqiyul ‘Ubūdiyyah ‘Alā Matna Bidāyatul Hidāyah* dan Imam Nawawi dalam kitab *Attibyān Fī Adābi Ḥamalatil Qurān*?
2. Apa persamaan dan perbedaan antara konsep adab guru menurut Imam Gazali dalam kitab *Syarah Marāqiyul ‘Ubūdiyyah ‘Alā Matna Bidāyatul Hidāyah* dan Imam Nawawi dalam kitab *Attibyān Fī Adābi Ḥamalatil Qurān*?
3. Bagaimanakah relevansinya konsep adab guru menurut Imam Gazali dalam kitab *Syarah Marāqiyul ‘Ubūdiyyah ‘Alā Matna Bidāyatul Hidāyah* dan Imam Nawawi dalam kitab *Attibyān Fī Adābi Ḥamalatil Qurān* terhadap Pendidikan Islam?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep adab guru menurut Imam Gazali dalam kitab *Syarah Marāqiyul 'Ubūdiyyah 'Alā Matna Bidāyatul Hidāyah* dan Imam Nawawi dalam kitab *Attibyān Fī Adābi Ḥamalatil Qurān*.
- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara konsep adab guru menurut Imam Gazali dalam kitab *Syarah Marāqiyul 'Ubūdiyyah 'Alā Matna Bidāyatul Hidāyah* dan Imam Nawawi dalam kitab *Attibyān Fī Adābi Ḥamalatil Qurān*.
- c. Untuk mengetahui relevansinya konsep adab guru menurut Imam Gazali dalam kitab *Syarah Marāqiyul 'Ubūdiyyah 'Alā Matna Bidāyatul Hidāyah* dan Imam Nawawi dalam kitab *Attibyān Fī Adābi Ḥamalatil Qurān* terhadap Pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Memberikan pengalaman bagi penulis dalam membuat karya ilmiah dan menambah wawasan tentang konsep adab guru serta dapat dijadikan bekal dalam mengajar atau mendidik.
- b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan serta memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan masukan bagi problem pendidikan saat ini.
- c. Memberikan inspirasi dan referensi untuk mengkaji pemikiran tokoh pendidikan mengenai adab menjadi guru (pendidik) perspektif Pendidikan Agama Islam.

D. Kajian Pustaka

Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Sulikha, mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004, yang berjudul “*Studi Komparasi Antara Konsep Insan Kamil Menurut Al-Ghozali dan Konsep Kesempurnaan Manusia Menurut Abraham Maslow*”⁸. Skripsi ini menyimpulkan bahwa antara latar belakang pemikiran yang berbeda yaitu sebagai tokoh Muslim dan bukan, namun konsep mereka sama-sama berdalil bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan yang suci ibarat kertas putih yang kosong. Kemudian mengenai konsep kesempurnaan manusia, yang dari Imam Gazali disajikan dengan konsep Insan Kamil dan Aktualisasi diri dari Abraham Maslow, teori ini sama-sama berargumen bahwa kesempurnaan manusia berlandaskan dengan pencapaian kebahagiaan yang hakiki, bukan dengan kesenangan yang semu atau sesaat yang diperoleh dengan cara yang salah. Dalam kaitannya dengan skripsi yang penulis teliti yaitu penulis mempelajari cara dalam membandingkan pemikiran antara dua tokoh . Dan karya ini jelaslah berbeda karena membahas tentang konsep kesempurnaan manusia sedangkan penulis membahas tentang konsep adab guru.
2. Skripsi yang disusun oleh Rakhman Khakim mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

⁸ Sulikha, “Studi Komparasi Antara Konsep Insan Kamil Menurut Al-Ghozali dan Konsep Kesempurnaan Manusia Menurut Abraham Maslow”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004

Yogyakarta 2008, yang berjudul “*Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Islam (Telaah Kitab al-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Qur’an Karya Imam Nawawi)*”.⁹ Skripsi ini memfokuskan terhadap kompetensi guru sebagaimana yang tertuang dalam kitab *Attibyān Fī Adābi Ḥamalatil Qurān* karya Imam Nawawi yang tentang kompetensi guru yang isinya seorang guru harus memiliki kepribadian mantap, stabil, dewasa, disiplin, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan yang baik. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi yang penulis teliti yaitu bahwa skripsi ini membahas tentang kompetensi guru sedangkan skripsi yang penulis teliti yaitu dari sisi adabnya yang kemudian dikomparasikan dengan konsep adab guru menurut Imam Gazali. Adapun kaitannya dengan penelitian penulis yaitu skripsi ini dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk membantu memahami pemikiran Imam Nawawi berkenaan dengan adab guru.

3. Skripsi yang berjudul “*Etika Berinteraksi Dengan AL-Qur’an (Studi Komparasi atas Pemikiran Imam Nawawi Al-Damasqi dan Yusuf Al-Qaradawi)*”¹⁰, oleh Ali Imron mahasiswa Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006. Skripsi ini mengkaji tentang pemikiran dua tokoh ilmuwan Islam yakni Imam Nawawi Aldamasqi dan Yusuf Alqaradawi dalam aspek etika

⁹ Rakhman Khakim, “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Islam (Telaah Kitab al-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Qur’an Karya Imam Nawawi)” *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008

¹⁰ Ali Imron, “Etika Berinteraksi Dengan AL-Qur’an (Studi Komparasi atas Pemikiran Imam Nawawi Al-Damasqi dan Yusuf Al-Qaradawi)” *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2006

berinteraksi dengan Alquran. Kesimpulan dari skripsi ini yaitu deskripsi pemikiran Imam Nawawi tentang berinteraksi dengan Alquran lebih didominasi tentang tat amal, sedangkan deskripsi pemikiran Yusuf Qardawi lebih didominasi tentang tata pikir. Skripsi ini penulis jadikan untuk wacana bantu dalam memahami pemikiran Imam Nawawi dan mempunyai perbedaan dengan penelitian penulis bahwa skripsi ini membahas etika berinteraksi dengan Alquran sedangkan penulis membahas tentang konsep adab guru.

4. Dalam skripsi yang berjudul “*Konsep Etika Guru dan Murid (Studi Komparatif Menurut Az Zarnuji dalam Kitab Ta’limul Muta’allim dan KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab Al Alim Wa Al Muta’allim)*”¹¹ oleh Eni Hamdanah mahasiswi Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005, yang meneliti tentang perbandingan etika konsep guru dan murid. Dalam karya ini kesimpulannya adalah konsep etika guru dan murid menurut Azzarnuji dan KH. Hasyim Asy’ari dibangun berdasarkan nilai-nilai dasar akhlak Islam, dan dijiwai oleh semangat Alquran dan Hadis Nabi. Di samping itu, nuansa sufistik juga sering mewarnai pemikiran etika mereka. Hal ini tampak pada tujuan dari nilai-nilai etika yang terbangun yang mengarah pada riḍa Allah *Subḥānahu Wa Ta’ālā*, keikhlasan, barokah, dan kemanfaatan ilmu, serta kesuksesan murid dunia akhirat. Skripsi ini

¹¹ Eni Hamdanah, “Konsep Etika Guru dan Murid (Studi Komparatif Menurut Az Zarnuji dalam Kitab Ta’limul Muta’allim dan KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al Muta’allim”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005

sangatlah berbeda dengan skripsi yang penulis teliti, karena sumber yang dijadikan penelitian sudah jelas-jelas berbeda. Dan kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penulis menjadikan skripsi karya Eni Hamdanah ini sebagai wacana atau referensi tentang konsep adab seorang guru.

Adapaun penelitian yang mengkaji pemikiran tokoh, khususnya penelitian komparasi tentang pemikiran Imam Gazali dalam kitab *Syarah Marāqiyul 'Ubūdiyyah 'Alā Matna Bidāyatul Hidāyah* dan Imam Nawawi dalam kitab *Attibyān Fī Adābi Ḥamalatil Qurān* yang membahas tentang konsep adab guru belum ditemukan. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti pemikiran tokoh ataupun menelaah buku yang mengkaji tentang konsep adab guru menurut Imam Gazali dalam kitab *Syarah Marāqiyul 'Ubūdiyyah 'Alā Matna Bidāyatul Hidāyah* dan Imam Nawawi dalam kitab *Attibyān Fī Adābi Ḥamalatil Qurān*.

E. Landasan Teori

1. Kedudukan Pendidik dalam Pandangan Islam¹²

Ada penyebab khusus mengapa orang Islam amat menghargai guru, yaitu pandangan bahwa ilmu pengetahuan itu semuanya bersumber dari Tuhan. Firman Allah *Subḥānahu Wa Ta'ālā*:

..... لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ط

¹² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 177-179

*tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami*¹³

Ilmu datang dari Tuhan, guru pertama adalah Tuhan. Pandangan yang menembus langit ini tidak boleh tidak telah melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari guru, maka kedudukan guru amat tinggi dalam Islam.¹⁴

Di dalam proses pendidikan yang berencana atau formal, proses ini mempunyai batas-batas kejelasan antara pendidik dan anak didik. Karena pendidik itu sebagai *waroṣatul anbiyā'*, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:¹⁵

- a. Harus mengetahui terlebih dahulu apa yang perlu diajarkan. Kedudukannya sebagai pendidik mengharuskan dia mempelajari atau mendapatkan informasi tentang materi apa yang akan diajarkan.
- b. Harus mengerti secara keseluruhan bahan yang perlu diberikan kepada anak didiknya.
- c. Harus mempunyai kemampuan menganalisa materi yang akan diajarkan dan menghubungkan dengan konteks komponen-komponen yang lain secara keseluruhan. Islam sudah memberikan pola tentang bagaiman *way of thinking* dan *way of live* yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi.

¹³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hal.14

¹⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...*, hal. 178

¹⁵ *Ibid.*, hal.178

- d. Harus mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat
- e. Harus dapat mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilakukan.
- f. Harus dapat memberikan hadiah (*tabsyīr/reward*) dan hukuman (*tandzīr/punishment*). Sebagaimana firman Allah *Subḥānahu Wa Ta'ālā* dalam surat Al- Baqarah (2) ayat 119:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.¹⁶

2. Tugas Pendidik dalam Islam

Ada beberapa pernyataan tentang tugas pendidik yang dapat disebutkan di sini antara lain:

- a. Mengetahui karakter murid
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.¹⁷

3. Pendidik dalam perspektif Pendidikan Agama Islam

¹⁶ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*..., hal. 31

¹⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, ... hal. 180

Al-Abrasyi (1987)¹⁸ menyebutkan sifat-sifat pendidik dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* semata.

Zuhud yang dimaksud adalah bukan tidak mau menerima imbalan materi. Menerima gaji itu tidak bertentangan dengan maksud mencari keridhaan Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* dan zuhud di dunia ini boleh, karena seorang 'alim atau sarjana betapa pun zuhud dan kesederhanaan hidupnya membutuhkan juga uang dan harta untuk menutupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

- b. Kebersihan.

Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat riya', dengki, permusuhan, dan lain sebagainya.

- c. Ikhlas dalam pekerjaan.

Keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya. Tergolong ikhlas adalah seorang yang ucapannya sesuai perbuatannya, melakukan apa yang diucapkan dalam aktivitas sehari-hari.

- d. Pemaaf.

¹⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, ... hal. 188

Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, sanggup menahan diri. Menahan kemarahan, lapang hati, sabar, berkepribadian dan mempunyai harga diri.

- e. Harus mengetahui tabiat murid.

Guru harus mengetahui tabiat pembawaan, adat-istiadat dan pemikiran murid agar tidak salah arah dalam mendidik anak-anak.¹⁹

Mahmud Yunus (1966), menghendaki sifat-sifat guru Muslim sebagai berikut:

- a. Menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti menyayangi dan memperlakukan seperti anak sendiri.
- b. Hendaklah guru memperingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah mendekati diri kepada Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā*, bukan untuk bermegah-megah, bersaing, yang tidak sehat, dan lain sebagainya.
- c. Hendaklah guru melarang muridnya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah-lembut, bukan dengan cara mencaci-maki.
- d. Hendaklah guru mengajarkan kepada murid-muridnya mula-mula bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi dalam masyarakat.

¹⁹ *Ibi.*, hal. 188

Bahan/materi yang diajarkan dapat senantiasa berdialog dalam konteks kehidupan sosiologis.

- e. Guru tidak boleh meendahkan matapelajaran lain yang tidak diajarkan.
- f. Hendaknya guru mengajarkan kepada murid-muridnya masalah yang sesuai dengan daya tangkap dan daya serap intelektual yang dimiliki anak didik.
- g. Hendaklah guru mendidik muridnya supaya berfikir dan berijtihad, bukan semata-mata menerima apa yang diajarkan guru.
- h. Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya berbeda dengan perbuatannya.
- i. Hendaklah guru memperlakukan semua muridnya dengan adil, jangan membedakan murid atas dasar apapun.²⁰

DR. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa redaksi yang diajukan oleh Prof. Mahmud Yunus itu tumpang tindih antara tugas dan syarat guru.

Menurutnya, jika diubah dalam redaksi yang menggunakan kata sifat, kira-kira kita temukan sifat-sifat guru sebagai berikut:

- a. Kasih sayang
- b. Senang memberi nasehat
- c. Senang memberi peringatan
- d. Senang melarang muridnya melakukan hal yang tidak baik

²⁰ *Ibid.*, hal.190

- e. Bijak dalam memilih bahan atau materi pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid
- f. Hormat pada pelajaran lain yang bukan pegangannya
- g. Bijak dalam memilih pelajaran sesuai dengan kecerdasan murid
- h. Mementingkan berfikir dan berijtihad
- i. Jujur dalam keilmuan
- j. Adil dalam segala hal²¹

4. *The Smiling Teacher*

Smile adalah singkatan dari karakter seorang guru, yang diuraikan menjadi:

S : *Spirited and Sympathetic*

M : *Motivating and Mobile*

I : *Imaginative, Impressive, Innovative, and Initative*

L : *Locus and Leadership*

E : *Encouraging, Empowering, and Empathetic*²²

a. *Spirited and Sympathetic*

Spirit artinya semangat. Semangat untuk mengabdikan ilmu pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa dengan tanpa memperhitungkan balas jasa adalah hal yang terpuji. Dengan penuh semangat, guru diharapkan dapat melaksanakan tugasnya

²¹ *Ibid.*, hal.190

²² Dadi Permadi & Daeng Arifin, *The Smiling Teacher*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2010), hal. 131

sebagai panggilan jiwa dan panggilan hati nurani bukan hanya sebagai panggilan hidup.²³

Simpati adalah perasaan yang diwujudkan dengan menaruh rasa hormat dan menyayangi orang lain. Guru harus menaruh rasa simpati juga pada siswa. Rasa simpati ini akan member dampak bertambahnya perhatian pada berbagai kesulitan yang dihadapi siswa sehingga guru berupaya untuk membantunya.²⁴

b. *Motivating and Mobile*

Motivasi berarti dorongan untuk bergerak ke arah sesuatu yang diinginkan atau diharapkan. Mobilitas artinya bergerak dinamis. Guru harus menumbuhkan dinamika murid dan harus bergerak dinamis. Guru yang bergerak penuh dinamika akan mempercepat terselesaikannya suatu tugas atau pekerjaan.²⁵

c. *Imaginative, Impressive, Innovative, and Initiative*

Imajinasi berarti gambaran tentang sesuatu yang tampak dalam khayalan. Guru perlu membangkitkan imajinasi siswa agar siswa mempunyai dorongan untuk mencapainya. Impresif artinya menumbuhkan kesan positif terhadap seseorang atau sesuatu. Guru harus disenangi oleh siswanya sehingga mereka merasa senang belajar.²⁶

²³ *Ibid.*, hal.131

²⁴ *Ibid.*, hal.132

²⁵ *Ibid.*, hal.132

²⁶ *Ibid.*, hal.132

Inovasi adalah hal-hal baru yang bermanfaat dan menarik. Guru harus mampu melahirkan ide-ide atau gagasan baru yang lebih menarik, baik dalam metode mengajar maupun dalam menciptakan sesuatu seperti alat peraga, permainan, dan diharapkan inovasi tersebut berkelanjutan.²⁷

Inisiatif artinya prakarsa positif yang dilakukan tanpa mendapat tekanan atau perintah dari pihak lain. Prakarsa untuk melakukan tindakan-tindakan yang positif diperlukan guna melancarkan dan melaksanakan berbagai tugas dengan lebih cepat dan lebih baik.²⁸

d. *Locus Leadership*

Leadership atau kepemimpinan diperlukan bagi setiap orang, apalagi guru. Guru bukan hanya sebagai pendidik, pelatih, dan Pembina, tetapi juga adalah sebagai pemimpin bagi siswanya. *Locus Leadership* adalah kepemimpinan yang fokus terhadap perubahan.²⁹

e. *Encouraging, Empowering, Empathetic*

To encourage artinya mendorong. Guru hendaknya bisa mendorong murid-muridnya untuk rajin belajar dan mendorong ke hal-hal yang positif, seperti memberikan semangat dalam belajar untuk mencapai cita-citanya.³⁰

²⁷ *Ibid.*, hal.132

²⁸ *Ibid.*, hal.132

²⁹ *Ibid.*, hal.133

³⁰ *Ibid.*, hal.134

Empowering artinya memberdayakan. Guru harus mampu memberdayakan siswa, terutama bakat dan potensi yang dimilikinya, sehingga mencapai titik optimal. Guru harus mampu melihat bakat dan minat siswa untuk kemudian memupuk dan mendorong dan memfasilitasi agar bakat dan minat tersebut berkembang.³¹

Empati artinya turut merasakan apa yang dirasakan dan diperlukan siswa dalam proses pembelajaran. Rasa empati guru terhadap muridnya bisa ditunjukkan dengan tidak merendahkan martabat mereka di depan teman-temannya. Mereka perlu dilindungi dan dibangkitkan semangatnya.³²

5. Pendekatan Filosofis³³

Pendekatan filosofis yaitu suatu pendekatan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan metode filsafat. Pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan semata, yang hanya terbatas pada pengalaman.

Dalam pendidikan akan muncul masalah-masalah yang lebih luas, kompleks dan lebih mendalam, yang tidak terbatas oleh pengalaman inderawi maupun fakta-fakta faktual, yang tidak mungkin dapat dijangkau oleh sains. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah tujuan pendidikan yang bersumber dari tujuan hidup manusia dan nilai sebagai

³¹ *Ibid.*, hal.134

³² *Ibid.*, hal.134

³³ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/01/07/pendekatan-pendekatan-dalam-teori-pendidikan/>. Yang di akses pada hari kamis, tanggal 5 Januari 2012 pukul 11.00 WIB.

pandangan hidup. Nilai dan tujuan hidup memang merupakan fakta, namun pembahasannya tidak bisa dengan menggunakan cara-cara yang dilakukan oleh sains, melainkan diperlukan suatu perenungan yang lebih mendalam.

Cara kerja pendekatan filsafat dalam pendidikan dilakukan melalui metode berfikir yang radikal, sistematis dan menyeluruh tentang pendidikan, yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga model:

a. Model filsafat spekulatif;

Filsafat spekulatif adalah cara berfikir sistematis tentang segala yang ada, merenungkan secara rasional-spekulatif seluruh persoalan manusia dengan segala yang ada di jagat raya ini dengan asumsi manusia memiliki kekuatan intelektual yang sangat tinggi dan berusaha mencari dan menemukan hubungan dalam keseluruhan alam berfikir dan keseluruhan pengalaman

b. Model filsafat preskriptif;

Filsafat preskriptif berusaha untuk menghasilkan suatu ukuran (standar) penilaian tentang nilai-nilai, penilaian tentang perbuatan manusia, penilaian tentang seni, menguji apa yang disebut baik dan jahat, benar dan salah, bagus dan jelek. Nilai suatu benda pada dasarnya inherent dalam dirinya, atau hanya merupakan gambaran dari fikiran kita. Dalam konteks pendidikan, filsafat preskriptif memberi resep tentang perbuatan atau perilaku manusia yang bermanfaat.

c. Model filsafat analitik.

Filsafat analitik memusatkan pemikirannya pada kata-kata, istilah-istilah, dan pengertian-pengertian dalam bahasa, menguji suatu ide atau gagasan untuk menjernihkan dan menjelaskan istilah-istilah yang dipergunakan secara hati dan cenderung untuk tidak membangun suatu mazhab dalam sistem berfikir (disarikan dari Uyoh Sadulloh, 1994)³⁴

6. Pendekatan Komparatif

Istilah perbandingan (*comparative*) telah sering dipergunakan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam berbagai studi. Komparatif selalu dimaknai dengan perbandingan, yang di dalamnya terdapat beberapa objek atau paling sedikitnya dua objek yang akan disbanding; apakah sama, berbeda, melihat segi-segi persamaan atau segi-segi perbedaannya.

Dilihat dari asal katanya, “komparatif” sebenarnya ditulis dengan “*comparative*”, berasal dari bahasa Latin “*comparatus*” yang artinya kemampuan menggunakan metode untuk mengetahui persamaan atau perbedaan yang ditentukan dengan pengujian secara simultan dari dua hal atau lebih. Sedangkan “*Compare*” (selanjutnya disebut komparasi), adalah menguji karakter atau kualitas (dari dua atau lebih orang atau sesuatu), terutama untuk mengetahui persamaan dan perbedaan-perbedaan.

³⁴ *Ibid.*

Dalam kosa kata Arab, Istilah komparatif disebut juga dengan istilah “*Muqaranah*” yang artinya perbandingan. Syaltout dan al-Syas³⁵ mengatakan, muqaranah atau membandingkan itu adalah jalan untuk mengetahui cara-cara para imam berijtihad dan juga jalan untuk dapat memilih hukum yang dapat menentramkan jiwa.

Dari kata komparasi juga memunculkan pembicaraan mengenai *qiyas (analogical deduction)*. Secara langsung qiyas tidak dapat dipersamakan dengan perbandingan, akan tetapi dalam perbandingan ada unsure qiyas, dan dalam qiyas ada unsur perbandingan. Dengan demikian dapat diambil beberapa ketentuan penting dalam proses menjadikan perbandingan sebagai pendekatan dalam mengkaji suatu masalah, yaitu :

- a. Dalam perbandingan mesti ada sesuatu yang dibandingkan (*original case*) dan kesesuaian untuk diperbandingkan (*muqābalāt/mulāqāt*).
- b. Dalam perbandingan terdapat beberapa tujuan utama, yaitu mendapatkan alasan yang lebih kuat dari beberapa pendapat terhadap suatu masalah : melihat segi-segi persamaan dari dua atau lebih sasaran (objek) yang belum diketahui sebelumnya ; melihat segi-segi perbedaan antara satu dengan lainnya; melihat hubungan antara satu dengan lainnya ; melihat superioritas maupun inferioritas masing-masing; serta memperluas nilai maupun informasi terhadap sesuatu.

Jadi, membandingkan adalah menganalisis dua atau lebih variabel melalui beberapa tahap seperti menginventarisir, mengklasifikasi,

³⁵ <http://makalahkuliahjurusanshipai.blogspot.com/2011/04/pendekatan-komparatif-dalam-studi-islam.html>. di akses pada hari kamis, tanggal 5 Januari 2012 pukul 02.33 WIB.

mengatur, memperkenalkan sesuatu yang menjadi objek studi, yang akan diperoleh tidak hanya perbedaannya tapi juga persamaan yang terdapat di dalamnya, kekhasan masing-masing, dan tidak jarang mencari kelebihan atau kekurangan antara berbagai hal yang diperbandingkan tersebut.

Menurut William, E.Paden³⁶, komparasi adalah studi terhadap dua objek atau lebih dalam pengertian faktor yang sama, suatu faktor yang sama yang terkait secara baik dengan persamaan maupun perbedaan antara objek-objek yang eksplisit dan dapat dipahami.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disederhanakan bahwa dalam pendekatan komparatif terdapat dua hal yang mesti diperhatikan, yakni sisi kesamaan dan sisi perbedaan dari dua hal yang dikaji. Dengan demikian akan terungkap masing-masing dimensi kelebihan dan kekurangan dari perbandingan yang dilakukan melalui pendekatan ini.³⁷

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menggali sesuatu yang sudah ada, untuk kemudian diuji kemudahannya yang mungkin masih diragukannya.

1. Jenis Penelitian

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

Jenis penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kepustakaan yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif.³⁸ Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur.³⁹ Penelitian kepustakaan digunakan untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual-teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kualitatif, yakni sebuah penelitian dengan prosedur non matematik.⁴⁰ Adapun pendekatan yang digunakan adalah secara filosofis. Pendekatan filosofis digunakan untuk membahas hal yang mendasari konsep adab guru menurut Imam Gazali dalam kitab *Syarah Marāqiyul 'Ubūdiyyah 'Alā Matna Bidāyatul Hidāyah* dan Imam Nawawi dalam kitab *Attibyān Fī Adābi Ḥamalatil Qurān*.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data dibagi menjadi dua macam, yaitu data primer dan skunder. Data primer adalah kitab *Syarah Marāqiyul 'Ubūdiyyah 'Alā Matna Bidāyatul Hidāyah* karya Syekh Muhammad nawawi Aljawi dan kitab *Attibyān Fī Adābi Ḥamalatil Qurān* karya

³⁸ Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang ditunjukkan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

³⁹ Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Uin Sunan Kalijaga, 2008), hal. 20

⁴⁰ Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Multidisipliner)*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan kalijaga), Cet.I.2006.hal.192

Imam Nawawi. Sedangkan data skunder adalah buku-buku yang relevan dengan kajian tentang adab guru, diantaranya:

- a. Imam Nawawi, *Adab Pengemban Alquran*, penerjemah: Ali bin Muhammad bin ‘Abdul ‘Aziz, Jakarta Selatan: Mustaqiim, 2002
- b. Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, penerjemah: H. M. Fadlil Sa’ad An-Nadwi, Surabaya: Al-hidayah, 1997.
- c. *Etika Pendidikan Islam*, karya KH. Hasyim Asy’ari yang diterjemahkan oleh Mohamad Kholil, Yogyakarta: Titian Wacana, 2007.
- d. Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

4. Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat dipahami orang lain.⁴¹

Dalam analisis data, penulis menggunakan metode *interpretatif-komparatif*. Metode *interpretatif* dimaksudkan untuk membuka pesan yang terkandung dalam bahasa teks, kaitannya dalam penelitian ini yaitu membuka pesan dalam kitab *Syarah Marāqiyul ‘Ubūdiyyah ‘Alā Matna Bidāyatul Hidāyah* dan kitab *At Attibyān Fī Adābi Ḥamalatil Qurān*. Dan hasilnya dianalisis dengan memakai metode *komparatif*. Hal ini

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet. 9, hal. 334

dimaksudkan untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara berbagai obyek yang diteliti baik berupa ide-ide, konsep dan sebagainya.⁴²

Dengan demikian, studi perbandingan (*komparatif*) yang dimaksud dalam penelitian ini berarti juga penggunaan analisis dengan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dari kedua konsep adab guru menurut Imam Gazali dan Imam Nawawi. Dengan demikian diharapkan dapat ditemukan kesenjangan-kesenjangan dari masing-masing konsep terbanding dan bahkan pengembangannya sebagai solusi alternatif.⁴³

Setelah itu untuk mendapatkan kesimpulan, penulis menggunakan pola penalaran induktif. Penalaran Induktif adalah pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna tersebut ditaruh sebuah kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan sistematika pembahasan yang dibagi menjadi lima bab, yaitu:

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet 12, (Jakarta: Rineke Cipta, 2002) hal. 236

⁴³ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), hal. 49

BAB I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah sosok kehidupan Imam Gazali dan Imam Nawawi yang meliputi riwayat hidup, pendidikan dan karir, latar belakang pemikiran dan karya-karya.

BAB III adalah bab inti dalam penelitian ini, yaitu berisi tentang konsep adab guru menurut Imam Gazali dalam kitab *Syarah Marāqiyul ‘Ubūdiyyah ‘Alā Matna Bidāyatul Hidāyah* dan Imam Nawawi dalam kitab *Attibyān Fī Adābi Ḥamalatil Qurān*.

BAB IV adalah membahas tentang perbandingan konsep adab guru menurut Imam Gazali dalam kitab *Syarah Marāqiyul ‘Ubūdiyyah ‘Alā Matna Bidāyatul Hidāyah* dan Imam Nawawi dalam kitab *Attibyān Fī Adābi Ḥamalatil Qurān* dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam.

BAB V adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan sebagai inti dari pembahasan skripsi, saran-saran, dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan tentang konsep adab guru menurut Imam Gazali dalam kitab *Syarah Marāqiyul ‘Ubūdiyyah ‘Alā Matna Bidāyatul Hidāyah* dan Imam Nawawi dalam kitab *Attibyān Fī Adābi Ḥamalatil Qurān*, yakni sebagai berikut:

1. Adab Guru menurut Imam Gazali dalam kitab *Syarah Marāqiyul ‘Ubūdiyyah ‘Alā Matna Bidāyatul Hidāyah* dan Imam Nawawi dalam kitab *Attibyān Fī Adābi Ḥamalatil Qurān*

- a) Persamaan-persamaan kedua konsep.

Secara umum terdapat kesamaan persepsi antara konsep adab guru menurut Imam Gazali dan Imam Nawawi, antara lain: *pertama*, niat mengajar dengan ikhlas *Lillāhi Ta’ālā*. *Kedua*, seorang guru berakhlak mulia baik ketika sendiri maupun ramai, yang tidak lain adalah untuk dijadikan suri tauladan murid-muridnya, pula sebagai figur masyarakat. *Ketiga*, ramah dan lembut terhadap siswa merupakan strategi dan metode yang ampuh agar murid senang akan belajar. *Keempat*, dedikasi yang tinggi ketika mengajar ditampakan dengan keseriusan dan kesabaran di saat mengajar dengan berbagai macam karakter murid yang berbeda-beda.

b) Perbedaan-perbedaan kedua konsep.

Adapun perbedaan-perbedaan isi konsep, Imam Gazali memaparkan konsepnya yang bernuansa tasawuf dalam pembelajaran sekarang ini beristilahkan dengan model ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

Sedangkan konsep yang dipaparkan oleh Imam Nawawi berlatarbelakang pembelajaran yang lebih khusus dan intensif. Dalam istilah dunia pesantren model pembelajaran ini dikenal dengan istilah sorogan. Beliau memaparkan konsepnya dengan latarbelakang ketika mengajar Alquran.

2. Relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam

Dari pemikiran Imam Gazali dan Imam Nawawi yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, sangat sesuai untuk dijadikan salah satu wacana pendidik sebagai upaya introspeksi diri agar menjadi pendidik yang berakhlak mulia dan pantas menyandang gelar *uswāṭun ḥasanah* yang merupakan gelar kepada nabi Muhammad *Ṣalāllāhu ‘Alaihi Wassalam* yang diberikan oleh Tuhan alam semesta, Allah *Subḥānahu Wa Ta’ālā*.

B. Saran-saran

Penulis akan menyertakan beberapa masukan yang berdasarkan hasil dari penelitian, dengan harapan dapat dijadikan masukan dan berfikir ulang

atau bahan renungan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam dan lebih khusus lagi bagi para pejuang pahlawan tanpa tanda jasa, yaitu pendidik. Namun, makna pendidik di sini tidaklah penulis batasi hanya bermakna kepada guru, yang berarti pula dapat di tujukan kepada orang tua kepada anaknya, kakak kepada adiknya, dan pula kepada diri sendiri serta kepada seluruh manusia yang layak disebut sebagai “guru” karena manusia adalah makhluk edukatif. Adapun saran-saran yang penulis haturkan bagi pahalwan tanpa tanda jasa yaitu guru adalah sebagai berikut:

1. Ikhlas dalam mengajar. Hati yang sifatnya selalu berubah-ubah, maka seorang guru senantiasa mengkoreksi hati, yaitu ketika mengajar dengan memperhatikan niat hatinya. Tujukanlah hanya untuk mendapatkan kerelaan dari Allah *Subḥānahu Wa Ta’ālā*.
2. Mengajarlah dengan tabi’at yang mulia seperti rasa sabar, kasih sayang, berprasangka baik, dan menjadi teladan yang baik. Karena ibarat guru dengan murid adalah pohon dengan bayangannya. Bila pohonnya lurus maka bayangannya pun akan ikut lurus, begitu pula sebaliknya.
3. Sedikitkanlah bercanda dan senda gurau, boleh dilakukan bahkan dianjurkan bila itu bertujuan untuk member semangat belajar murid. Namun janganlah berlebihan, karena akan mepudarkan bahkan menghilangkan derajat dan kewibawaan seorang guru.

C. Kata Penutup

Alḥamdulillāh penulis haturkan kehadiran Allah *Subḥānahu Wa Ta'ālā* atas segala hidayahnya dan anugerah-anugerah kenikmatan yang mustahil untuk dihitung kadarnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh perjuangan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad *Ṣalallāhu 'Alaihi Wassalam* yang kurang lebih maksudnya adalah manusia merupakan tempat salah dan lupa, oleh karena itu tentu pastilah penulisan skripsi ini banyak kekurangan. Saran dan kritik penulis harapkan guna dijadikan masukan yang bermanfaat.

Semoga hasil penelitian penulis yang berupa skripsi ini, yang di dalamnya terdapat banyak kekurangan dapat memberikan manfaat meski sedikit dan menjadi bekal amal salih bagi penulis serta bermanfaat bagi para pembaca sebagai tambahan wawasan dalam membekali diri untuk menjadi pendidik sejati baik mendidik diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar. Amin.

Rifai Kusuma Nurudin
NIM. 07410244

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Multidisipliner)*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga), Cet.I.2006.
- Abū Hamid Al-Gazali, Imam, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, penerjemah: H. M. Fadlil Sa'ad Annadwi, Surabaya: Alhidayah, 1997
- Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf Annawawy, Imam, *Tarjamah Ri'āḍus Shalihin I*, penerjemah Salim Bahreisy, Bandung: PT. Alma'arif, 1986
- Agus Nuryanto, M, *Madzhab Pendidikan Kritis*, Jogjakarta: Resist Book, 2008
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 12, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Makin, Moh, dan Baharudin, *Pendidikan Humanis*, Jogjakarta: Arruzz Media, 2009
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993
- Hamdanah, Eni, "Konsep Etika Guru dan Murid (Studi Komparatif Menurut Az Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al Muta'allim)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005
- Imron, Ali, "Etika Berinteraksi Dengan Alquran (Studi Komparasi atas Pemikiran Imam Nawawi Al-Damasqi dan Yusuf Al-Qardawi)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006
- Khakim, Rakhman, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Islam (Telaah Kitab al-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Qur'an Karya Imam Nawawi)" *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008
- Khoiron, Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Bintang Pusaka Abadi, 2001
- Nawawi, Imam, *Adab Pengemban Alquran*, penerjemah: Ali bin Muhammad bin 'Abdul 'Aziz, Jakarta Selatan: Mustaqiim, 2002

- _____, *Terjemah Hadiś Arba'in An Nawawi*, penerjemah: Muhil Dhofir, Lc, Jakarta Timur: Al I'tishom Cahaya Umat, 2001
- Nawawi Aljawi, Muhammad, *Marāqiyul 'Ubūdiyyah 'Alā Matan Syarah Marāqiyul 'Ubūdiyyah 'Alā Matna Bidāyatul Hidāyah Li Hujjatil Islam Abi Hamid Imam Gazali*, Darul Iḥya' Alkutub Al'arābiyyah: Indonesia
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002
- Nurdin, Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Arruzz Media, 2010
- Nuryanto, M. Agus, *Madzhab Pendidikan Kritis*, Jogjakarta: Resist Book, 2008
- Permadi, Dadi & Daeng Arifin, *The Smiling Teacher*, Bandung: Nuansa Aulia, 2010
- Raqib, Moh & Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009
- Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Uin Sunan Kalijaga, 2008
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sulikha, “Studi Komparasi Antara Konsep Insan Kamil Menurut Imam Gazali dan Konsep Kesempurnaan Manusia Menurut Abraham Maslow”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004
- Suwarno, Wiji, *Dasar-dasar Pendidikan*, Yogyakarta: Arruzz Media, 2008
- Zakariyā Yaḥyā bin Syarafuddīn Annawawī Asyasyāfi'ī, Abī, *Attibyān Fī Adābi Ḥamalatil Qurān*, Jeddah: Alḥarāmain
- <http://abuzubair.wordpress.com/2007/07/22/biografi-imam-nawawi/>.
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/01/07/pendekatan-pendekatan-dalamteori-pendidikan/>
- <http://makalahkuliahjurusanpai.blogspot.com/2011/04/pendekatan-komparatif-dalam-studi-islam.html>.
- <http://s4h4.wordpress.com/2008/11/30/biografi-imam-ghazali/>